I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia justru menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia.

Sampai saat ini kelapa sawit sudah menyebar ke seluruh dunia beriklim tropis, termasuk di Indonesia. Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia karena masa depannya yang cukup menguntungkan. Kelapa sawit adalah tanaman pengahasil minyak nabati yang dapat di andalkan, karena minyak yang di hasilkan memiliki keunggulan jika di bandingkan dengan minyak hasil olahan lainnya, keunggulannya antara lain, memiliki kadar kolesterol yang rendah bahkan non kolestrol (Aditya, 2012). Minyak dari tanaman kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak goreng, peralatan kosmetik, mentega, dan sebagai campuran bahan *biodisel*. Selain minyak, limbah dari kelapa sawit dapat diolah kembali menjadi biogas dan pupuk.

Berdasarkan data yang diolah GAPKI, produksi CPO (*Crude Palm Oil*) tahun 2017 mencapai 38,17 juta ton dan PKO (*Palm Kernel Oi*) sebesar 3,05 juta ton sehingga total keselurahan produksi minyak sawit Indonesia adalah 41,98 juta ton. Angka ini menunjukkan peningkatan produksi sebesar 81% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2016 yaitu 35,57 juta ton yang terdiri dari CPO 32,52 juta ton dan PKO 3,05 juta ton (Gapki, 2018).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahunnya meningkat, dari data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2016 luas lahan perkebunan kelapa sawit 11.201.000,50 ha. Pada tahun 2017 luas lahan meningkat menjadi 14.030.000,60 ha (BPS, 2018). Dengan semakin meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, maka diperlukan jumlah bibit yang banyak juga.

Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk menyediakan bibit yang baik, sehat dan dalam jumlah yang cukup.

Berbagai kegiatan pembibitan perlu diperhatikan dan dilakukan dengan baik agar tujuan pembibitan dapat terlaksana, antara lain sumber asal yang jelas, pengamatan keragaan pertumbuhan bibit dan kaidah kultur teknis pembibitan yang dilakukan, penanaman, pemupukan, ketepatan transplanting, pengendalian gulma atau hama dan penyakit, penggunaan naungan, pengisian media tanam, penggunaan polybag, perlakuan penyiraman, seleksi bibit, pengelompokan varietas, pengawasan dan managemen pembibitan (Akiyat dkk, 2005) kegiatan pembibitan di perkebunan kelapa sawit, hingga saat ini masih menggunakan pupuk kimia atau pupuk anorganik, yang harganya semakin mahal dan langka. Salah satu usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk kimia, dapat digunakan pupuk organik berupa racik kalong. Racik kalong yaitu kotoran kelelawar pupuk yang sangat bagus, atau yang dalam dunia pertanian disebut pupuk guano. Pupuk guano merupakan bahan yang efektif untuk penyubur tanah karena kandungan fosfor dan nitrogennya tinggi. Superfosfat yang terbuat dari guano digunakan untuk *topdressing*. Tanah yang kekurangan zat organik dapat dibuat lebih produktif dengan tambahan pupuk ini.

Dari unsur yang ada pada pupuk ini, terutama pada **racik kalong** mengandung berbagai kandungan yang ada yang akan membuat pertumbuhan dari tanaman yang tumbuh dengan diberikan pupuk ini tentunya akan lebih unggul dibandingkan dengan jenis pupuk lainnya diantaranya **N** sendiri merupakan dari singkatan nitrogen yang pada pertumbuhan tanaman berguna untuk memberikan bantuan pertumbuhan yang vegetative terutama pada pertumbuhan daunnya.

B. Rumusan Masalah

Usaha pengembangan budidaya kelapa sawit mempunyai prospek yang baik untuk mengembangkan agribisnis perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Caranya dengan teknik budidaya yang tepat, mulai dari pembibitan hingga pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Permasalahan yang timbul dari perkebunan kelapa sawit adalah masih jarang perkebunan kelapa sawit menggunakan pupuk organik antara lain pupuk racik kalong untuk pembibitan kelapa sawit di *Pre Nursery*. Penggunaan pupuk organik memiliki keuntungan antara lain biaya yang lebih murah dari pupuk anorganik, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik memiliki kemampuan dalam menyerap air (Sutanto, 2002).

Volume air juga berpengaruh di pembibitan *Pre Nursery* untuk menghasilkan bibit yang baik untuk tanaman menghasilkan kedepannya. Penggunaan air terlalu sedikit tidak baik untuk bibit kelapa sawit, karena bibit kelapa sawit membutuhkan air yang cukup untuk pertumbuhan. Pemberian air yang berlebih juga tidak baik untuk bibit karena di dalam tanah tidak tersedia udara untuk proses respirasi akar. Oleh karena itu pemberian air harus cukup untuk menghasilkan bibit yang baik.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi bibit kelapa sawit di *Pre-Nursery* terhadap perlakuan pupuk racik kalong dan dosis N
2. Untuk mengetahui respon bibit kelapa sawit di *Pre-Nursery* terhadap perlakuan pupuk racik kalong.
3. Untuk mengetahui respon bibit kelapa sawit di *Pre-Nursery* terhadap perlakuan dosis N.

D. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh pemberian pupuk racik kalong terhadap bibit kelapa sawit di *Pre-Nursery*.
2. Memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh dosis N terhadap bibit kelapa sawit di *Pre-Nursery*.
3. Menambah pengetahuan dan sebagai informasi bagi yang ingin melanjutkan penelitian sejenis.